



## Kritik Sosial dalam Novel *Dua Masa Di Mata Fe* Karya Dyah Prameswarie: Kajian Sosiologi Sastra

Nurani Afifa Rahma<sup>1\*</sup>, Intan Hesti Wira<sup>2</sup>, Khaerul Fikri<sup>3</sup>

[nuraafi00@gmail.com](mailto:nuraafi00@gmail.com)<sup>1</sup>, [intanhestiwira@gmail.com](mailto:intanhestiwira@gmail.com)<sup>2</sup>, [khairulfikri789@gmail.com](mailto:khairulfikri789@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Univeritas Lampung

\*Korespondensi: ✉ [email nuraafi00@gmail.com](mailto:nuraafi00@gmail.com)

### Abstract

Literary works are profoundly influenced by the author's mindset, ideas and principles. They invariably reflect the influence of their creator. In addition to conveying and depicting the issues of life, authors also invite readers to reflect upon and resolve these issues. This study aims to uncover the forms of social criticism in the novel *Dua Masa di Mata Fe* by Dyah Prameswarie using a literary sociology approach. The method employed in this study is qualitative research. This study uses the novel *Dua Masa di Mata Fe* as primary data. The writing technique used in this study is qualitative descriptive. Secondary data was obtained through an analysis of the novel to support the primary data. The research findings reveal four forms of social criticism: ethnic discrimination, a humanitarian crisis, social and economic inequality, and the weakness of the role of state apparatus and the state. The novel successfully presents a bleak portrait of society during the May 1998 riots, characterised by anarchy, injustice, and the degradation of human empathy. Based on these findings, it can be concluded that *Dua Masa di Mata Fe* serves as a crucial medium for socio-political reflection for modern readers. The author emphasises that justice, cross-ethnic solidarity, and the protection of human rights are the cornerstones of social life.

### Status Artikel:

Diterima: 28-03-2026

Direvisi: 01-04-2026

Diterima: 10-04-2026

### Kata Kunci:

Novel;

Social Criticism;

Sociology of Literature;



© 2026 Nurani Afifa Rahma, Intan Hesti Wira, Khaerul Fikri

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seni yang berfokus pada manusia dan kehidupannya yang diekspresikan melalui bahasa sebagai sarana komunikasi (Saragih et al., 2021). Berdasarkan bentuknya yang indah, karya sastrasing menggambarkan pengalaman batin dan imajinasi pengarang yang terinspirasi dari realitas social (Arv et al., 2025). Sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh pola pikir, gagasan, dan prinsip dari pengarangnya. Karya sastra selalu mencerminkan pengaruh dari pembuatnya. Selain menyampaikan dan menggambarkan masalah kehidupan yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan memecahkan masalah kehidupan (Cahyani & Shabilla 2024). Seorang penulis memiliki banyak kemungkinan di balik karyanya. Pemahaman terhadap isi karya sastra

yang ditulis oleh pengarang tergantung pada seberapa baik pembaca menginterpretasikan dan memahami maksud pengarang dalam karyanya itu. Untuk bisa menginterpretasi karya sastra dengan baik, pembaca harus benar-benar memahami maksud pengarang dalam karya yang diciptakannya (Musyarofah, 2020).

Melalui bahasa sebagai medium artistik, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan manusia secara mendalam. Melalui bahasa sebagai medium artistik, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan manusia secara mendalam (Ginting et al., 2025). Sebagai potret kehidupan, karya sastra dapat dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana refleksi dan pembelajaran sosial (Ardiyanti & Devi, 2025). Oleh karena itu, karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan estetis, tetapi juga sebagai alat pengendali sosial atau bentuk kritik terhadap fenomena kehidupan.

Pada pandangan aliran realisme, karya sastra dipahami sebagai upaya peniruan terhadap realitas subjektif manusia yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa keseharian (Warohmah, 2023). Sastra menjadi representasi dunia nyata atau cerminan zaman tertentu yang telah diolah melalui proses kreatif dan imajinatif pengarang. Proses penciptaan karya tersebut tidak lepas dari kondisi sosial yang melingkupi kehidupan pengarang. Dengan demikian, realitas sosial menjadi sumber inspirasi yang diolah menjadi karya seni yang menggambarkan konflik, fenomena unik, serta dinamika masyarakat (Wellek & Warren, 2014). Karya sastra pada umumnya memuat berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan pengarang. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari pengalaman pribadi maupun dari realitas sosial di luar diri pengarang. Beragam isu sosial kerap diangkat oleh sastrawan dalam karya sastra, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, korupsi, serta kenakalan remaja (Amelia et al., 2025).

Apabila karya sastra dianggap sebagai refleksi kehidupan masyarakat, maka sangat wajar jika karya tersebut dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, budaya, maupun kondisi personal yang melatarbelakangi proses kreatifnya. Faktor-faktor seperti agama, budaya, dan pengalaman hidup turut membentuk cara pandang pengarang terhadap realitas sosial yang kemudian terwujud dalam karyanya (Artika et al., 2025). Oleh sebab itu, karya sastra sering kali menjadi wadah bagi sastrawan untuk mengungkapkan keresahan, kritik, dan harapan terhadap kondisi sosial yang dihadapinya.

Selain sebagai cerminan realitas, karya sastra juga sarat dengan muatan kritik terhadap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Secara lebih rinci, kritik sastra dapat diartikan sebagai proses pengamatan yang cermat, perbandingan yang tepat, serta pertimbangan yang objektif terhadap kualitas, nilai, dan kebenaran sebuah karya sastra (Sumarno & Ratnaningsih, 2021). Kritik hadir dalam novel sebagai pemantik pembaca agar tergugah hati nurani dalam menyikapi sistem yang dilakukan penguasa (Aji & Arifin 2021). Melalui proses tersebut, kritik sastra tidak hanya menilai aspek estetika, tetapi juga mengungkap makna, pesan, serta relevansi karya dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, dalam konteks tertentu, kritik sastra berkembang menjadi sarana untuk menelaah berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, yang kemudian dikenal sebagai kritik sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra sering kali menghadirkan persoalan-persoalan yang dianggap tabu maupun fenomena keseharian yang dijadikan medium penyampaian pesan moral atau kritik sosial (Kurniawan, 2021). Kritik sosial dalam karya sastra muncul sebagai bentuk respons terhadap adanya ketidakadilan dalam ranah sosial, politik, maupun agama. Karya sastra yang mengandung pesan kritik sosial umumnya lahir ketika pengarang melihat adanya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat (Nurgiyantoro, 2019). Bentuk kritik tersebut dapat berupa sindiran atau tanggapan yang secara halus maupun tegas ditujukan kepada masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial (Mafiroh et al., 2025).

Kritik sosial pada hakikatnya merupakan bentuk apresiasi sekaligus kecaman terhadap perilaku sosial yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan (Suhardi, 2020). Melalui kritik sosial, pengarang berupaya mengungkap ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat dengan tujuan mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi (Krisdayanti, Udu, & Balawa, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesan-pesan kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat eksplisit maupun tersembunyi (Sugwardana, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan bentuk tanggapan pengarang terhadap perilaku sosial tokoh-tokoh yang merepresentasikan masyarakat dalam teks sastra, baik berupa novel, cerpen, puisi, maupun naskah drama.

Salah satu karya sastra yang merefleksikan realitas sosial sekaligus menyuarakan kritik terhadap kondisi masyarakat Indonesia adalah novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie. Novel ini mengangkat peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang menjadi salah satu tragedi kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Melalui kisah tokoh Fe, pengarang menggambarkan penderitaan, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami masyarakat Tionghoa akibat konflik sosial dan politik yang memuncak pada masa tersebut. Fenomena tersebut menjadi cerminan nyata dari ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama berkaitan dengan isu diskriminasi, kekuasaan, dan kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, novel ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan representasi kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul dalam realitas masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-20.

Penelitian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Safitry & Tjahjono dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)* (Safitry & Tjahjono 2023). Selain itu, Sartika melakukan penelitian yang serupa juga dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra)* (Sartika et al., 2023). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan sosiologi sastra dan fokus kajian terhadap kritik sosial dalam karya sastra. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data berupa kutipan-kutipan dalam novel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, fokus analisis, dan konteks sosial yang diangkat. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Re dan Perempuan* yang mengangkat persoalan sosial secara umum dalam kehidupan masyarakat modern, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie yang secara spesifik merepresentasikan kritik sosial dalam konteks peristiwa sejarah, yaitu kerusuhan Mei 1998. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kritik sosial, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara kritik sosial

dengan trauma sejarah, diskriminasi etnis, serta dinamika politik pada masa transisi reformasi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna kritik sosial dalam novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie melalui kajian sosiologi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana karya sastra berperan sebagai media kritik terhadap situasi sosial, politik, dan kemanusiaan, sekaligus memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan cara untuk memahami langkah-langkah dalam memecahkan masalah dan rangkaian sebab akibat. Untuk memecahkan masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan tanpa melalui prosedur statistik atau perhitungan numerik lainnya (Nadirah, dkk). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data melalui berbagai teknik, seperti observasi dan wawancara. Selain itu, data juga dapat diperoleh melalui analisis dokumen, termasuk kebijakan, peraturan, buku, rekaman audio, video, serta data yang sebelumnya telah diolah untuk kepentingan lain, seperti data sensus.

Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan keadaan sebenarnya kemudian menganalisisnya untuk memahami permasalahan yang ada. Penelitian ini melibatkan empat langkah metodologis, yaitu (i) tahap pendekatan, (ii) tahap pengumpulan data, (iii) tahap analisis data, dan (iv) tahap penyajian hasil analisis data. Penulis akan menjelaskan secara detail setiap langkah dalam proses penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie yang diterbitkan oleh Penerbit Moka Media pada tahun 2014. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis novel tersebut untuk mendukung data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, serta studi pustaka. Teknik analisis data dengan analisis isi dan analisis deskriptif, menjelaskan tentang maksud data temuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Pramweswarie berlatar belakang konflik kerusuhan Mei 1998 di Indonesia. Tokoh utamanya adalah Fe, seorang gadis keturunan Tionghoa yang pada usia 21 tahun mengalami tragedi yaitu kehilangan keluarga dan rumahnya akibat kerusuhan yang mengincar etnis Tionghoa.

Fe kemudian diselamatkan oleh seorang pemuda bernama Raish yang secara tak sengaja menemukan Fe yang bersembunyi di bagasi mobil saat kerusuhan. Mereka menjalani pelarian dan perjalanan bersama ke beberapa kota (termasuk Bandung dan Surabaya) untuk menemukan keluarga Fe yang selamat. Selama perjalanan ini muncul ikatan emosional antara Fe dan Raish muncul cinta meskipun latar belakang dan keadaan sosial keduanya berbeda.

Kisah ini kemudian mengangkat konflik identitas, etnis, perbedaan agama/keyakinan, serta trauma sosial yang dan pengalaman minoritas (Fe sebagai etnis Tionghoa) dalam peristiwa kerusuhan tersebut. Pada akhirnya, novel ini bukan hanya cerita cinta, tetapi juga refleksi terhadap trauma sosial, ketidakadilan, dan bagaimana seseorang menghadapi realitas pahit dari sejarah.

### 1. Kritik Sosial terhadap Diskriminasi Etnis

Diskriminasi etnis menjadi salah satu kritik sosial paling menonjol dalam novel *Dua Masa di Mata Fe*. Melalui berbagai dialog dan narasi, Dyah Prameswarie menyoroti bagaimana etnis Tionghoa menjadi kelompok yang tersisih, bahkan menjadi sasaran kebencian dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Kutipan berikut menunjukkan bagaimana masyarakat saat itu memperlakukan korban kerusuhan dengan pandangan rasis dan tidak manusiawi:

“‘Mayat Cina?’ Si jangkung memotong kalimat Bagus. Bagus terpana pada dua kata yang diucapkan lelaki di depannya itu. Menurut Bagus, mayat terlalu kasar, apalagi membedakannya berdasarkan ras begitu.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan ini menggambarkan dehumanisasi, yakni proses ketika manusia tidak lagi diperlakukan sebagai manusia karena identitas etnisnya. Istilah “Mayat Cina” menunjukkan adanya pandangan bahwa korban dari etnis Tionghoa tidak layak mendapat penghormatan yang sama dengan korban lainnya. Melalui karakter Bagus, penulis menyampaikan kritik terhadap perilaku masyarakat yang masih membedakan kemanusiaan berdasarkan ras dan etnis.

Dyah Prameswarie menyoroti bentuk rasisme struktural yang telah mengakar di masyarakat Indonesia, terutama terhadap etnis Tionghoa, yang sejak lama dianggap sebagai “yang lain”. Kritik ini mengandung pesan moral bahwa kemanusiaan seharusnya melampaui batas-batas etnis dan identitas sosial.

Kutipan lain memperlihatkan bagaimana diskriminasi etnis menciptakan rasa takut dan kecemasan yang mendalam di kalangan masyarakat Tionghoa:

“Orang-orang turun ke jalan, rumah, toko. Mereka nyari orang Cina, Sen. Jangan nunggu besok pagi, sekarang aja,” desak Billy.

“Tetanggaku ada yang tetap tinggal. Tapi toko dan rumahnya ditulisi ‘Warga Pribumi’ gede-gede. Yang bukan kayak kita juga nulis gitu di rumahnya.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan tersebut menunjukkan suasana teror kolektif yang dialami etnis Tionghoa. Mereka menjadi target kekerasan massal, sementara masyarakat non-Tionghoa menandai rumah mereka dengan tulisan “Warga Pribumi” agar tidak menjadi sasaran amuk massa. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menciptakan batas sosial yang tegas antara “kita” (pribumi) dan “mereka” (Tionghoa).

Melalui adegan ini, penulis mengkritik mentalitas segregatif dan prasangka sosial yang melahirkan kekerasan berbasis etnis. Tindakan menandai rumah dengan identitas etnis memperlihatkan betapa kuatnya ketakutan dan kebencian yang dibangun oleh stereotip sosial.

Novel ini juga menggambarkan korban kerusuhan sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang terus-menerus mengalami penderitaan:

“Pembicaraan mereka masih seputar kerusuhan di beberapa titik dan korbannya sama, warga Tionghoa. Darmo sendiri mengatakan selama hampir 24 jam ini, kantornya menerima pengaduan kebakaran di sejumlah tempat. Ada yang selamat, tapi banyak juga yang mengalami nasib buruk.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan ini menunjukkan bahwa korban kerusuhan sebagian besar berasal dari kalangan Tionghoa. Penulis menyoroti ketimpangan perlindungan sosial, ketika negara gagal memberikan rasa aman kepada semua warga tanpa memandang etnisitasnya. Penggambaran ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem sosial dan politik yang membiarkan diskriminasi etnis berlangsung secara sistemik dan brutal.

## 2. Kritik Sosial terhadap Krisis Kemanusiaan

Novel *Dua Masa di Mata Fe* menampilkan berbagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, mulai dari kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga pembunuhan. Melalui penggambaran yang realistis dan emosional, Dyah Prameswarie mengajak pembaca untuk menyadari betapa rendahnya derajat kemanusiaan saat manusia kehilangan empati dan dikendalikan oleh amarah serta kebencian etnis.

“Budel tersenyum, ‘Buka bajumu!’ Edric tercengang, ia mendongak dan mengiba, ‘Jangan, Bang. Jangan Mami saya.’ Tendangan Budel membuat Edric tersungkur, ‘Hus! Diam! Anak kecil tahu apa?’ ... Kemudian ia memukuli Edric di kepala berulang-ulang. Edric mengaduh dan mengampun tapi Budel tak berhenti.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan tersebut menggambarkan pelecehan seksual terhadap wanita dan kekerasan terhadap anak, sebuah tindakan yang secara moral dan kemanusiaan sangat keji. Edric yang masih anak-anak menjadi korban pelampiasan amarah dan ketimpangan kuasa dari orang dewasa bernama Budel. Tindakan Budel bukan hanya bentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis, yang menunjukkan hilangnya nilai empati dan perlindungan terhadap sesama manusia.

“Sebuah peristiwa di layar televisi mengalihkan perhatian Padma dari Fe. Orang-orang turun ke jalan, berteriak marah sambil mengacungkan kayu, parang, dan entah apa lagi. Mereka membakar mobil dan menjarah beberapa mini market yang ada di sepanjang jalan. Padma begidik ngeri.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan ini memperlihatkan situasi anarki dan kekacauan sosial ketika masyarakat kehilangan kendali dan nilai-nilai kemanusiaan. Amarah massa yang membabi buta membuat mereka berubah menjadi pelaku kekerasan, melakukan pembakaran dan penjarahan tanpa memedulikan dampaknya terhadap orang lain. Melalui sudut pandang Padma, penulis menyampaikan kritik terhadap degradasi moral masyarakat, yang dengan mudah berubah menjadi brutal ketika dihadapkan pada situasi politik dan ekonomi yang tidak stabil.

“Tendangan Jenggo membuat rintihan Asen berhenti dengan tubuh terjatuh ke samping... Ia meraih kerah baju Asen dan menyeret tubuh lelaki itu ke luar kamar... Tapi tiba-tiba ia teringat pada istri dan anak Asen. ‘Del, bawa istri sama anaknya juga! Kita beri pelajaran keluarga Cina ini di luar!’” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*)

Kutipan tersebut menunjukkan kekerasan sistematis berbasis etnis, ketika seluruh keluarga Tionghoa dijadikan sasaran kekerasan. Tindakan Jenggo dan kawan-kawannya merepresentasikan kebencian yang berakar pada diskriminasi etnis. Penulis mengkritik hilangnya nilai kemanusiaan universal dan martabat seseorang dianggap tidak penting hanya karena perbedaan etnis.

### **3. Kritik Sosial terhadap Ketimpangan Sosial dan Ekonomi**

Kutipan berikut menggambarkan salah satu dampak nyata dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada akhir 1990-an, yang juga menjadi latar waktu utama dalam novel ini: “Namun, kondisi itu tak bertahan lama. Krisis ekonomi yang terjadi di negeri ini membuat usaha bengkel milik Jenggo bangkrut. Terpaksa ia menutup bengkelnya dan memecat semua karyawannya, termasuk Raish.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Melalui penggalan ini, penulis menyoroti bagaimana krisis ekonomi tidak hanya berdampak pada sektor besar, tetapi juga menghancurkan usaha kecil yang menjadi sumber penghidupan rakyat. Bengkel Jenggo yang sebelumnya menjadi tempat Raish bekerja sekaligus bertahan hidup harus tutup akibat tekanan ekonomi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan rapuhnya sistem ekonomi rakyat kecil yang sangat bergantung pada stabilitas negara dan tidak memiliki perlindungan sosial ketika krisis melanda.

Kutipan berikut memperlihatkan kondisi ekonomi keluarga Raish yang sulit dan serba kekurangan:

“Eh uang dari mana? Aa' belum bayar uang ujian Salsa!”  
“Sekali-sekali telat enggak apa-apa. Aa' Raish belum dapat uang.”  
(*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Melalui dialog ini, pengarang menyoroti realitas sosial yang dialami oleh masyarakat kelas bawah yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketidakmampuan Raish untuk membayar uang ujian adiknya, Salsa, menggambarkan betapa rapuhnya kondisi ekonomi keluarga mereka. Ucapan Raish yang berusaha menenangkan adiknya dengan kalimat “sekali-sekali telat enggak apa-apa” menunjukkan adanya normalisasi terhadap kesulitan ekonomi, seolah keterlambatan atau kekurangan menjadi hal yang wajar dalam kehidupan mereka.

Kehancuran ekonomi Jenggo dan Raish yang masih harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan menjadi simbol dari ketimpangan sosial-ekonomi yang tajam di masyarakat. Mereka yang berada di lapisan bawah, seperti buruh bengkel dan pekerja informal, menjadi kelompok paling rentan ketika negara gagal menjaga kestabilan ekonomi. Di sisi lain, kelompok elit atau penguasa ekonomi besar tidak digambarkan mengalami penderitaan serupa. Hal ini memperlihatkan ketimpangan yang nyata antara kelas bawah dan kelas atas.

### **4. Kritik Sosial terhadap Lemahnya Peran Aparat dan Negara**

Lemahnya peran aparat dan negara yang tergambar dalam novel ini merupakan refleksi dari realitas sosial pada masa kerusuhan Mei 1998, pemerintah dan aparat keamanan dinilai gagal mengendalikan situasi. Penulis menggunakan adegan-adegan untuk memperlihatkan

ketimpangan antara idealisme negara sebagai pelindung rakyat dengan kenyataan di lapangan yang penuh kelalaian dan ketidakpedulian.

Kutipan-kutipan berikut menampilkan situasi di mana aparat dan lembaga negara tidak mampu menjalankan fungsi kemanusiaan dan tanggung jawab sosialnya di tengah krisis nasional. Hal ini menjadi bentuk kritik terhadap lemahnya sistem pemerintahan dan aparat pada masa kerusuhan Mei 1998, yang gagal melindungi warganya dan menegakkan keadilan.

Pada salah satu kutipan, digambarkan bagaimana aparat bersikap acuh terhadap korban kebakaran yang merupakan dampak dari kerusuhan:

“Taruh saja di bagasi mobil kalian atau jok belakang. Antar ke kamar mayat RSCM, nanti ada petugas yang ngurus,” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*).

Kutipan ini memperlihatkan sikap dingin dan tidak manusiawi dari aparat atau petugas yang seharusnya menolong korban. Mereka memerintahkan agar mayat hanya diletakkan di mobil, tanpa menunjukkan empati sedikit pun terhadap tragedi yang menimpa masyarakat. Dalam konteks sosial, sikap seperti ini menyoroti lemahnya tanggung jawab moral dan kemanusiaan aparat dalam menghadapi bencana sosial besar. Negara digambarkan gagal memberi perlindungan dan penghormatan yang layak kepada rakyatnya.

Kelemahan sistem birokrasi dan pelayanan publik juga tampak dalam kutipan berikut:

“Aku sudah menghubungi pemadam kebakaran tapi mereka sedang sibuk di tempat lain.”

“Ambulan baru datang setengah jam lagi.”

“Argh! Apa mereka nggak punya cukup ambulan?”

(*Dua Masa di Mata Fe: 2014*)

Melalui penggambaran ini, penulis menyoroti ketidaksiapan dan kelambanan pemerintah dalam merespons situasi darurat. Ketika nyawa seseorang berada di ujung tanduk, bantuan medis dan aparat justru datang terlambat. Kalimat “mereka sedang sibuk di tempat lain” dan “ambulans baru datang setengah jam lagi” mencerminkan kegagalan koordinasi dan minimnya sumber daya negara untuk melindungi warganya di tengah kekacauan.

Selain itu, ada pula kutipan yang menegaskan ketidakpedulian aparat terhadap korban yang terbakar:

“Nanti Bapak balik ke sini atau ada ambulance yang lain datang?”

Kaget, si jangkune mrnatap Bagus agak lama lalu menatapbangunan yang sudah hangus di sampingnya. “Masih ada orang di dalam sana?”

“Iya”

“Saya rasa sudah jadi abu. Itu bukan tugas kami. Ada teman kami dari kamar mayat yang akan mengevakuasi.” (*Dua Masa di Mata Fe: 2014*)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana aparat kehilangan empati dan rasa tanggung jawab. Alih-alih mengevakuasi korban, mereka justru saling melempar tugas. Adegan ini memperkuat kritik terhadap sistem birokrasi negara yang kaku dan tidak sensitif terhadap penderitaan rakyat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dua Masa di Mata Fe* karya Dyah Prameswarie memuat berbagai bentuk kritik sosial yang merepresentasikan realitas masyarakat Indonesia pada masa kerusuhan Mei 1998. Bentuk-bentuk kritik sosial yang ditemukan meliputi diskriminasi etnis terhadap masyarakat Tionghoa, krisis kemanusiaan akibat kekerasan massal, ketimpangan sosial dan ekonomi, serta lemahnya peran aparat dan negara dalam melindungi masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan melalui narasi, dialog, serta konflik yang dialami tokoh, sehingga menghadirkan gambaran yang nyata dan emosional mengenai penderitaan korban. Secara makna, kritik sosial dalam novel ini menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, melalui kajian sosiologi sastra, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mengungkap ketidakadilan serta mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap persoalan kemanusiaan dan sosial.

## REFERENSI

- Amelia, S., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (2025). Masalah Sosial dalam Novel *Kado Terbaik Karya J.S. Khairen Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 64–73. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1700>
- Ardiyanti, A. P., & Devi, W. S. (2025). Refleksi Sosial dalam Novel *Jarak Antarbintang* karya Naimmah Nur Aini Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 42-51.
- Artika, F. D., Harjito, H., & Senowarsito, S. (2025). Di Balik Fiksi Ada Kisah Nyata: Eksplorasi Faktor Penyebab Konflik Keluarga dalam Sebuah Cerpen dan Relevansinya Dengan Latar Belakang Pengarang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(8), 7808-7818.
- Arvi, Z. Z., Avida, M. N., Cahyani, I., Alekza, A., & Elmustian, E. (2025). Reproduksi Realitas: Mimesis dalam Antologi Puisi *Lupakan Payung dan Biarkan Hujan Karya Hasan Asphani*. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3).
- Cahyani, R. Y. D., & Shabilla, S. (2024). Meningkatkan Pemikiran Kritis Melalui Sastra. *The GIST*, 7(1).
- Ginting, Y. S., Zahara, S., Putri, K. N., & Amelia, N. (2025). Analisis Kritik Sosial dalam Cerpen “Tiga Kuburan Lain” Karya T Agus Khaidir. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 75-88.
- Krisdayanti. (2020). Kritik Sosial dalam novel *Lintasan Menikung Karya Arsyad Salam*. *Basastra*.
- Kurniawan, K. (2021). Representasi dan Kritik Sosial Pendidikan dalam Film *Captain Fantatic* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Warung Colitik Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Musyarofah, S. (2020). Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat dan Ragam Fiksi Naratif). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 23-34.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nurgiyantoro. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Prameswarie, D. (2014). *Dua Masa di Mata Fe*. Jakarta: Moka Media.

- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin). *Bapala*, 10(2).
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Sebas*, 6(2), 462-476.
- Suhardi. (2020). Potret Kritik Sosial dalam Cerpen "Malam Laksmi" Karya S Prasetyo Utomo. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sumarno, S., & Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F Rahardi "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati". *Edukasi Lingua Sastra*, 19(1), 39-54.
- Wellek. (2022). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warohmah, P. M. (2023). *Realisme Magis Dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).